

Studi Tentang Penerapan Character Building Di Sekolah Dan Madrasah

Arif Muzayin Shofwan¹✉

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Email : arifshofwan2@gmail.com

Article history:

Received: 2021-11-02

Revised: 2022-04-22

Accepted: 2022-04-24

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini membahas pembentukan karakter di sekolah dan madrasah. Tulisan dengan studi kepustakaan ini fokus pada tiga hal, yaitu penerapan pembentukan karakter; peran guru, serta pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal berikut. Pertama, penerapan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan delapanbelas nilai budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan pendidikan nasional Indonesia dan lainnya. Kedua, peran guru dalam pembentukan karakter, antara lain: evaluator, motivator, konselor, pembimbing, dan mediator demi terbentuknya karakter peserta didik secara maksimal. Ketiga, faktor pendukung pembentukan karakter, antara lain: pengalaman pra sekolah, tingkat kecerdasan, kreativitas, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, serta lingkungan sekolah yang positif. Keempat, faktor penghambat pembentukan karakter, antara lain: kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan, kapasitas SDM pendidik yang masih rendah, tuntutan zaman yang semakin pragmatis, sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan, dan beberapa hal lainnya.

Kata kunci: Character Building, Pendidikan, Sekolah, dan Madrasah

ABSTRACT

This qualitative research discusses character building in schools and madrasas. This literature study focuses on three things, namely the application of character building; the role of the teacher, as well as supporting and inhibiting character formation. This research resulted in the following things. First, the application of character building can be done by using eighteen cultural values and national character formulated by Indonesian national education and others. Second, the role of teachers in character building, including: evaluators, motivators, counselors, mentors, and mediators for the formation of the character of students to the fullest. Third, supporting factors for character building, including: pre-school experience, level of intelligence, creativity, learning motivation, attitudes and study habits, and a positive school environment. Fourth, the inhibiting factors for character building include: the strong influence of behaviorism in the education system, the low capacity of human resources for educators, the demands of an increasingly pragmatic era, attitudes and stances that are less favorable for the establishment of democratization of education, and several other things.

Keywords: Character Building, Education, Schools, and Madrasas



PENDAHULUAN

Character Building merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik sehingga karakter terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik. Kaitan dengan seorang guru menurut Shofwan (2007) bahwa setiap guru dianggap berhasil apabila mampu membentuk peserta didiknya sebagai generasi yang berkarakter.

Persoalan kurangnya pembentukan karakter pada sekolah dan madrasah di Indonesia tampak begitu banyak, salah satunya adalah perkelahian antarpelajar baik yang berbasis sekolah atau madrasah, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antar pelajar (baik di sekolah atau madrasah), dan tindakan kurang baik lainnya. Menurut Wiyani (2012), dalam konteks Islam, hal semacam itulah yang menjadikan agama Islam mendapat sorotan dikarenakan karakter yang kurang baik.

Faktor penyebab rendahnya pengembangan karakter di antaranya adalah sistem pendidikan lebih menekankan pengembangan intelektual dari pada pengembangan karakter. Ketika intelektual menjadi segalanya dan menyingkirkan kecerdasan lain, maka spiritualitas lain menjadi hampa. Karena rendahnya karakter, maka jika seseorang menjadi pemimpin, pejabat, atau profesi lain tidak memandang sebagai amanah Tuhan dan pengabdian kepada-Nya dan kepada masyarakat umum (Rosyid, dkk., 2013)

Berdasarkan uraian di atas, tampak meneliti tentang character building di sekolah dan madrasah menjadi urgen. Sebab pendidikan sekolah (SD, SMP, SMA) dan madrasah (MI, MTs, MA) merupakan jenjang menuju pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada empat hal, yaitu: (1) bagaimana pembentukan karakter di sekolah dan madrasah; (2) apa saja peran guru terkait pembentukan karakter di sekolah dan madrasah; (3) apa saja pendukung pembentukan karakter di sekolah dan madrasah; dan (4) apa saja penghambat pembentukan karakter di sekolah dan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Sedangkan Nazir (1988) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, dan beragam catatan yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi, induksi, dan komparasi. Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang umum menuju kesimpulan khusus. Metode induksi adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus menuju kesimpulan umum. Metode komparasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terhadap suatu yang dijadikan obyek penelitian atau pembahasan. (Hadi, 1989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata “character” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti. Pertama, watak, karakter, dan sifat. Kedua, peran. Makna “peran” ini digunakan dalam permainan sandiwara, film dan sejenisnya. Ketiga, huruf (Echols & Shadily, 2003). Yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah karakter dalam arti pertama, yakni watak atau sifat. Daryanto (t.t) menyebutkan bahwa karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak.

Dalam dunia pendidikan, character building adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai pancasila (Meoko, 2014).

Selain itu, Naim (2012) menyatakan bahwa character building sesungguhnya tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas. Shofwan (2015) menyatakan bahwa menjadi sebuah keniscayaan bila character building hendaknya dipraktikkan sejak dini di dunia pendidikan.



Berdasarkan konsep dalam dunia pendidikan di Indonesia, baik di sekolah maupun madrasah, maka hasil penelitian dan pembahasan dalam tulisan ini dapat dijelaskan satu-persatu sebagaimana berikut.

Pertama, penerapan pembentukan karakter

Penerapan pembentukan karakter di sekolah maupun madrasah dapat dilakukan dengan menggunakan delapan belas nilai budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Pendidikan Nasional Indonesia dan telah disebutkan Wibowo (2012) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat (komunikatif), yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain hal di atas, pembentukan karakter bagi peserta didik di sekolah maupun madrasah juga dapat dilakukan melalui rumusan tolok ukur yang ditawarkan Megawangi (2017) berikut, antara lain: (1) cinta pada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) toleransi dan cinta damai terhadap sesama; (4) baik dan rendah hati; (5) kepemimpinan dan keadilan; (6) kepercayaan terhadap diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; (8) hormat dan santun; dan (9) kejujuran.

Menurut Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Dan kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan

karakter merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia, agama dan budaya, serta nilai-nilai yang terumuskan dalam pendidikan nasional.

Tak jauh dari uraian di atas, penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian yang disebutkan Muslich (2007) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut, antara lain: (1) keteladanan, yakni guru dapat dijadikan model karakter bagi peserta didik; (2) kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan secara spontan; (3) teguran, yakni guru bisa menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk; (4) pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik; dan (5) kegiatan rutin, yakni kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu seorang guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan, jika seorang guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Sementara itu, Zuhdiah (2018) menyebutkan beberapa faktor pendorong pembentukan karakter peserta didik di sekolah maupun madrasah, antara lain: (1) pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah perilaku-perilaku keagamaan; (2) pemberian tugas-tugas latihan tertentu; (3) penanaman karakter tertentu; (4) praktek karakter secara riil baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah; (5) penerapan terstruktur seperti yang dicanangkan Kemendiknas; dan (6) pengajaran melalui mata pelajaran secara khusus seperti Akidah Akhlak dan PKn.

Kedua, peran guru dalam pembentukan karakter

Kata “peran” memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan (Poerwadarminta, 1976). Sedangkan definisi peranan menurut Usman (2002) diartikan sebagai bagian tugas utama yang harus dilaksanakan. Lanjut Usman (2002) yang mengemukakan peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Adapun peran guru dalam pembentukan karakter di sekolah maupun madrasah menurut Djamarah (2005) dapat dirumuskan sebagai berikut, antara lain:

1. Guru sebagai evaluator, yakni guru harus bisa membedakan nilai mana yang baik dan mana yang buruk mengenai sebuah karakter ataupun kegiatan yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Dengan kedua nilai yang berbeda ini guru harus betul-betul memahami kehidupan peserta didik di dalam lembaga sekolah atau madrasah. Mungkin juga dengan latar belakang peserta didik yang berbeda, guru harus bisa mempertahankan nilai yang baik dan semua nilai buruk disingkirkan.
2. Guru sebagai motivator, yakni guru harus dapat mendorong peserta didik agar bergairah, memiliki minat dan aktif. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik berperilaku kurang baik di sekolah atau madrasah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang berperilaku kurang baik dan lain sebagainya.
3. Guru sebagai konselor, yakni guru harus dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan peserta didik.
4. Guru sebagai pembimbing, yakni kehadiran guru di sekolah atau madrasah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi generasi muda yang bersusila, cakap, berkarakter, dan berbudi pekerti baik. Tanpa adanya seorang pembimbing, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan dia lebih banyak ketergantungan pada bantuan guru. Tetapi semakin peserta didik itu mengerti, maka dia akan menjadi semakin dewasa dan semakin berkurang ketergantungannya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pada diri peserta didik.
5. Guru sebagai mediator, yakni guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal pembentukan karakter peserta didik, bukanlah alat ataupun benda nyata yang bisa digunakan sebagai media, namun seorang gurupun bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik seperti



apa yang telah menjadi tujuan dalam sebuah lembaga pendidikan, yakni guna mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah.

Selain hal di atas, Kesuma (2012) menyatakan bahwa seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip berikut, agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain: (1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik; (2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan; (3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas; dan (4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani mereka sesuai dengan perbedaan yang ada.

Sementara itu, Zuhdiah (2018) menyebutkan peran guru dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah maupun madrasah, antara lain: (1) guru sebagai pembangkit minat peserta didik; (2) guru sebagai pengembang ketrampilan sosial peserta didik; (3) guru sebagai motivator karakter peserta didik; (4) guru sebagai pembentuk karakter peserta didik; (5) guru sebagai model atau suri tauladan peserta didik; (6) guru sebagai pemantau karakter peserta didik; (7) guru sebagai pemberi teguran atau peringatan terhadap karakter peserta didik; (8) guru sebagai pendukung karakter peserta didik; (9) guru sebagai pendamping dan pengarah karakter peserta didik; (10) guru sebagai observator karakter peserta didik; (11) guru sebagai pendidik dan pengajar karakter peserta didik, terutama melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan PKn; dan (12) guru sebagai pembimbing karakter peserta didik.

Ketiga, faktor pendukung pembentukan karakter

Zuriah (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti yaitu program pengajaran di sekolah atau madrasah yang bertujuan membangun watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Tentu saja, orientasi membangun watak atau tabiat peserta didik yang telah disebutkan di atas memiliki faktor-faktor pendukung yang cukup signifikan. Supriyadi (2004) menyatakan beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter (*character building*) bagi peserta didik di sekolah maupun madrasah, antara lain:

1. Pengalaman pra sekolah, yakni bagi peserta didik yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku baik yang diterima di taman kanak-kanak akan memudahkan mereka menerima sebuah arti ataupun perilaku baik secara optimal pada pendidikan lanjutan.
2. Tingkat kecerdasan, yakni bagi peserta didik yang cerdas akan mudah menangkap informasi sebuah arti ataupun karakter yang diberikan oleh guru.
3. Kreativitas, yakni bagi peserta didik yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal berkarakter dengan baik berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh dan diterima dari pihak lain (guru atau warga sekolah/madrasah).
4. Motivasi belajar, yakni bagi peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sikap dan kebiasaan belajar, yakni bagi peserta didik yang mempunyai sikap kebiasaan belajar yang bagus, terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembentukan karakter sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas karakter pada dirinya.

Selain hal di atas, Rusnak (1999) menambahkan bahwa salah satu pendorong untuk pembelajaran karakter adalah lingkungan sekolah atau madrasah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Tentu saja, lingkungan sekolah atau madrasah yang positif akan banyak mendorong terbangunnya karakter positif bagi peserta didik di dalamnya. Sebab apa yang menjadi tradisi dan kebiasaan dalam lingkungan sekolah atau madrasah bersangkutan itulah yang akan mengkonstruksi karakter individu dan kelompok masing-masing.

Zuhdiah (2018) menyebutkan beberapa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah maupun madrasah, antara lain: (1) adanya fasilitas yang memadai; (2) pembimbing karakter dari luar sekolah yang kompeten; (3) sumber daya manusia masing-masing guru; (4) pengawasan dan pembinaan para guru; (5) budaya karakter yang telah mengakar di sekolah atau

madrasah yang berbasis ubudiyah dan akhlakul karimah; (6) keteladanan para guru; (7) modal sifat pembawaan peserta didik; dan (8) praktek nyata dari para guru.

Keempat, faktor penghambat pembentukan karakter

Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir. Akan tetapi, untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak usia dini, karena pembangunan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah ataupun madrasah. Namun demikian, walau pembentukan karakter yang lebih mudah tersebut diterapkan ketika anak masih duduk di sekolah atau madrasah, akan tetapi ada saja faktor penghambat dalam hal tersebut. Menurut Fitri (2012), ada empat hambatan dalam penerapan pembentukan karakter (character building) di sekolah maupun madrasah, antara lain:

1. Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan peserta didik hanya bisa diukur melalui atribut luar pada bentuk perubahan tingkah laku.
2. Kapasitas pendidik yang masih rendah, mengingat terbatasnya sumber daya yang tersedia.
3. Tuntutan zaman yang semakin pragmatis, dimana pendidik yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai pragmatis demi mencapai tujuan materiil.
4. Terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat.

Selain hal di atas, Zuhdiah (2018) menyebutkan beberapa faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik di sekolah maupun madrasah, antara lain: (1) peserta didik yang sulit dikondisikan; (2) realitas yang dibangun di sekolah atau madrasah berbeda dengan yang dibangun di lingkungan rumah; (3) pengaruh sinetron yang tidak mendidik; (4) keterbatasan pantauan guru yang tidak maksimal; (5) sifat pembawaan peserta didik; dan (6) faktor didikan orang tua di rumah yang kurang berkarakter.

Dari hal di atas, Zuhdiah (2018) menyederhanakan beberapa hal yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pembentukan karakter (character building) peserta didik menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memang datang dari diri peserta didik sendiri, yakni kesanggupan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan, baik mengenai pembentukan karakter yang dilakukannya di sekolah ataupun madrasah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya peserta didik, misalnya faktor dari warga sekolah atau madrasah

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut. Pertama, penerapan pembentukan karakter di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan menggunakan delapanbelas nilai budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan pendidikan nasional Indonesia dan lainnya. Kedua, peran guru dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah atau madrasah, antara lain: evaluator, motivator, konselor, pembimbing, dan mediator demi terbentuknya karakter peserta didik secara maksimal. Ketiga, faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah, antara lain: pengalaman pra sekolah, tingkat kecerdasan, kreativitas, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, serta lingkungan sekolah yang positif. Keempat, faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah, antara lain: kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan, kapasitas SDM pendidik yang masih rendah, tuntutan zaman yang semakin pragmatis, sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan, dan beberapa hal lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua kolega yang ada di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar yang terus memberi semangat kepada penulis untuk terus melakukan penelitian. Tak lupa, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua kolega yang ada di Yayasan Sayyid Hasan Nawawi (YASAHANA) Sekardangan yang telah memberi semangat berjuang dalam jalur pendidikan dan lainnya. Mudah-mudahan Tuhan selalu memberkahi kita semua di kehidupan kini dan mendatang.

REFERENSI

Daryanto. (t.t). Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Penerbit Apollo Lestari.



- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kesuma, Dharma. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meoko, Aditya Ramadhani. (2021) "Character Building" dalam <http://adityaramahamanim.wordpress.com>, diakses pada 30 Oktober 2021.
- Megawangi, Ratna. (2017). "Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". Makalah diakses dari www.usm.mainc.edu/psy/gayton pada 25 September 2017.
- Muslich, Masnur. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- Nazir (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwodarminto, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyid, Nur, dkk, (2013). *Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Obsesi Pers.
- Rusnak, Tiromothy. (1999). *An Integrted Approach to Chacacter Aducation*. California: A Sage Publications Compani.
- Shofwan, Arif Muzayin, (2013). "Membentuk Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah", dalam Arif Setiawan, dkk., (Ed), 2017. *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru di Indonesia)*. Malang: UMM Press.
- , (2015). "Character Building melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar" dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Supriyadi, Dedi (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zuriah, Nurul (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdiah, Irma Fitri (2018), "Implementasi Character Building di MIN Sumberjati Kademangan Blitar", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.